

Peta Teori Hermeneutik dan Implikasinya dalam Komunikasi Dakwah

Alan Surya

STID Al-Hadid Surabaya
alan@stidalhadid.ac.id

Fenny Mahdaniar

STID Al-Hadid Surabaya
fennymahdaniar@stidalhadid.ac.id

Abstrak: *Kajian hermeneutik yang ada saat ini telah terfragmentasi pada teori hermeneutik berdasarkan ilmuwan-ilmuwan hermeneutik tertentu, dengan paradigma dan corak metodologi yang tersendiri. Penelitian hermeneutik yang ada selama ini pun, banyak mengkaji pada aspek metodologis dan implementasi teori hermeneutik tertentu dalam konteks pemaknaan teks tertentu. Namun, sejauh ini belum ada penelitian hermeneutik yang berfokus pada upaya memetakan teori-teori hermeneutik, terlebih, ketika teori hermeneutik tersebut hendak diimplementasikan dalam memaknai teks-teks komunikasi dakwah. Tujuan penelitian ini hendak memahami peta posisi atas beberapa teori hermeneutik, serta implikasi posisi teori-teori tersebut pada komunikasi dakwah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademisi maupun praktisi komunikasi dakwah dalam menentukan teori hermeneutik yang lebih relevan untuk digunakan dalam memaknai teks-teks komunikasi dakwah. Penelitian ini memfokuskan kajian teori hermeneutik mulai paradigma objektif teks hingga dekonstruksi teks. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan deductive-interpretive. Hasil temuan menunjukkan bahwa teori hermeneutik yang relevan digunakan untuk memaknai teks komunikasi dakwah adalah yang merujuk pada komunikator (pembuat teks) sebab komunikatorlah yang paling memahami maksud dari apa yang ingin ia sampaikan.*

Kata kunci: *peta teori hermeneutik, komunikasi dakwah, deductive-interpretive*

Abstract: *Map of Hermeneutic Theory and its Implications in Da'wah Communication. All the time, hermeneutic studies had been fragmented into hermeneutic theories based on certain hermeneutic scientists, with their own paradigms and methodological styles. Existing hermeneutic research has so far studied the methodological aspects and implementation of certain hermeneutic theories in the context of the meaning of certain texts. However, so far there has been no hermeneutic research that focuses on efforts to mapping hermeneutic theories, especially when these hermeneutic theories are to be implemented in interpreting preaching communication texts. The aim of this research is to understand the position map of several hermeneutic theories, as well as the implications of the position of these theories on preaching communication. It is hoped that the results of this research can become a reference for academics and practitioners of da'wah communication in determining more relevant hermeneutic theories to be used in interpreting da'wah communication texts. This research focuses on studying hermeneutic theory from the objective paradigm of the text to text deconstruction. The research method used is deductive-interpretive literature review. The findings show that the relevant hermeneutic theory used to interpret da'wah communication texts is the one that refers to the communicator (text creator) because the communicator is the one who best understands the meaning of what he wants to convey.*

Keyword: *map of hermeneutic theory, preaching communication, deductive-interpretive*

Pendahuluan

Hermeneutik merupakan kajian yang memfokuskan pada pemahaman atau pemaknaan teks. Istilah hermeneutik sendiri sudah dikenal sejak zaman Yunani kuno yang merujuk pada *Hermes* yaitu tokoh dalam mitologi Yunani yang bertugas menyampaikan pesan-pesan dari Dewa kepada manusia.¹ Dalam praktiknya, hermeneutik berkembang dari sebatas memahami teks-teks sakral seperti kitab suci sampai pada semua teks. Sampai pada akhirnya hermeneutik mulai dianggap sebagai kajian tersendiri pada abad 18 diawal oleh Freidrich Daniel Ernst Schleiermacher yang kemudian dikenal dengan bapak hermeneutik modern.

Persoalannya adalah meskipun sebagai kajian yang cukup tua, namun membahas hermeneutik secara ilmu (bukan terapan) bukanlah hal yang mudah, sebab di dalamnya banyak perbedaan antar ilmuwan, bahkan perbedaan dalam hal dasar, misalnya perbedaan definisi, ontologi teks, sampai hakikat makna. Sebagai contoh dalam hal definisi terdapat enam perbedaan, yaitu: pertama, hermeneutik sebagai teori eksegesis alkitab yang mencoba memahami kitab suci. Kedua, hermeneutik sebagai metodologi filologi yang mencoba memahami semua teks. Ketiga, hermeneutik sebagai ilmu pemahaman linguistik yaitu sebagai sebuah metode memahami teks yang memiliki kaidah sebagaimana ilmu-ilmu modern. Keempat, hermeneutik sebagai dasar metodologis

ilmu sosial kemanusiaan yang bersifat interpretatif. Kelima, hermeneutik sebagai fenomenologi *Dasein* dan pemahaman eksistensial yang menyatakan hermeneutik tidak hanya memahami teks namun juga sebagai eksistensi manusia. Dan keenam, hermeneutik sebagai sistem interpretasi yaitu pemulihan makna.²

Dalam hal ontologi teks terdapat tiga perbedaan, yaitu: Pertama, memahami bahwa bahwa teks atau bahasa menjadi wahana penyampai pesan dari pembuat teks kepada penerima/pembaca teks, namun teks memiliki dunia terpisah dengan pembuat teks, sehingga kebenaran pemahaman teks terletak pada logika struktur bahasa. Kedua, teks sebagai media penyampai pesan pembuat teks kepada audiens, sehingga di dalamnya termuat maksud tersembunyi dari pembuat teks. Sehingga untuk dapat mengetahui kebenaran pemahaman atas suatu teks harus dikaitkan dengan pembuat teksnya. Ketiga, teks bukan sebatas media penyampai maksud pembuat secara jujur, namun sebagai media dominasi dan kuasa.³

Dalam hal hakikat makna terdapat tiga perbedaan, yaitu: pertama, makna teks adalah sebagaimana yang dimaksud oleh pembuat teks, sehingga pembaca teks harus mengandaikan diri sebagai pembuat teks untuk mendapatkan makna objektif. Kedua, makna teks adalah titik sinergis atau kontekstualisasi antara pra pemahaman pembaca teks dengan teks.

¹ W Poespoprodjo, *Hermeneutika* (Bandung: Pustaka Setia, 2004); Dkk Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* (Jogjakarta: IRCISoD, 2013); F budi Hardiman, "Seni Memahami : Hermeneutika," 2015.

² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher Sampai Derida*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 13.

³ Rini Fitria, *Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks*, *Sy'ar*: vol 16 no 2, 2016, 35.

Ketiga, makna teks adalah pemahaman pembaca terhadap teks tersebut.⁴

Berbagai perbedaan mengenai konsep hermeneutik di atas, tentunya perlu dikaji secara mendalam dengan tujuan: (1) agar dapat menemukan gambaran peta posisi setiap teori-teori hermeneutik yang ada tersebut. (2) Serta nantinya dapat menetapkan teori hermeneutik yang relevan digunakan dalam kebutuhan memaknai teks-teks komunikasi dakwah. Teori hermeneutik yang akan dikaji pada penelitian ini adalah hermeneutik Schleiermacher, hermeneutika Dilthey, Hermeneutika Heidegger, Hermeneutika Gadamer, dan Hermeneutika Derida. Kelima tokoh hermeneutik tersebut mewakili corak paradigma hermeneutik yang berbeda dari setiap masa.

Kajian ini menggunakan metode Kajian kepustakaan *deductive-interpretive*. Menurut Rorong, kajian kepustakaan *deductive-interpretive* mencoba menelaah pustaka secara lebih kompleks, dengan melihat perkembangan intelektual lapangan termasuk kompleksitas perspektif teori tersebut dalam penerapannya. Tinjauan pustaka dapat mengevaluasi sumber-sumber dan menyarankan pembaca tentang implementasi yang paling relevan.⁵

Hasil kajian ini hendak mengembangkan argumen baru tentang peta teori-teori hermeneutik dan implementasinya dalam komunikasi dakwah. Adapun langkah metodologis yang digunakan dalam

penelitian ini adalah: (1) melakukan ringkasan berupa rekap informasi-informasi penting dari sumber pustaka dalam hal ini yang terkait dengan teori-teori hermeneutik Schleiermacher, Wilhem Dilthey, Heidegger, Gadamer, dan Derida pada aspek filosofis dan implementatif. Pada aspek filosofis akan diuraikan tentang sosioepistem teori, ontologi teori, dan metodologis teori. Pada aspek implementatif akan diuraikan tentang contoh penerapan teori hermeneutik dalam komunikasi dan analisis keterbatasan teori dalam mengurai studi kasus pada lingkup komunikasi. Sumber rujukan yang digunakan penulis adalah literatur-literatur berupa buku, jurnal ilmiah, prosiding, tesis, disertasi, dan lainnya yang memuat teori-teori hermeneutik tersebut; (2) melakukan sintesis berupa pengorganisasian kembali dari informasi terkait teori-teori hermeneutik tersebut. Pengorganisasian teori dilakukan dengan mengklasifikasi informasi berdasarkan kategori: (a) sosioepistem tokoh; (b) ontologis tokoh; (c) pemikiran hermeneutik tokoh; (d) contoh penerapan teori pada studi kasus pemaknaan teks tertentu; (3) memberikan interpretasi baru berupa peta teori-teori hermeneutik, kelebihan dan keterbatasan masing-masing teori dalam memaknai suatu teks; (4) menghubungkan beberapa interpretasi yang memiliki sintesis yang cukup untuk diimplementasikan dalam kajian ilmu komunikasi dakwah.

Kajian ini berbeda dengan kajian terdahulu yang telah dilakukan oleh R.Masri Sareb

⁴ Ibid, 36.

⁵ Michael Jibrael Rorong, "Penempatan Teori Dalam Ilmu Komunikasi," *Commed: Jurnal Komunikasi Dan*

Media 4, no. 1 (2019): 90-107, doi:10.33884/commed.v4i1.1417.

Putra berjudul tradisi hermeneutika dan penerapannya dalam studi komunikasi.⁶ Masri mengkaji hermeneutika pada sudut pandang ontologis dan kemanfaatan hermeneutika dalam studi komunikasi. Sedangkan penelitian ini hendak membuat peta teori dari kelima teori hermeneutik berdasarkan seluruh aspek filosofinya. Meskipun ada irisan dalam pembahasan aspek ontologis dan manfaat dalam studi komunikasi.

Kajian ini berbeda pula dengan kajian terdahulu yang telah dilakukan oleh Alan Surya⁷, Eka Anjani dan Fenny Mahdaniar⁸, serta Andika Widiyanto⁹ yang mengkaji hermeneutik secara spesifik berdasarkan pendekatan ilmuwan tertentu dan cenderung pada penerapan teori. Sedangkan Kajian ini berfokus pada memetakan teori-teori hermeneutik dan menganalisis implikasi teori-teori hermeneutik tersebut dalam konteks komunikasi dakwah.

Hermeneutik Sebagai Metode Memahami Teks

Kata metode berakar kata "*metha*" yang merupakan kosakata Yunani berarti melalui, serta kata "*hodos*" yang berarti cara, jalan, alat atau gaya. Sehingga metode artinya adalah jalan atau cara yang

harus ditempuh untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu.¹⁰ Secara tinjauan kamus besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.¹¹

Dalam dunia keilmuan, terdapat beragam metode yang dikontekstualisasikan dengan kebutuhan atau tujuan yang hendak dicapai, diantaranya ada metode belajar, metode mengajar, metode penelitian, dan lain sebagainya. Dalam metode penelitian misalnya, terdapat ragam metode yakni metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif, metode penelitian *grounded research*. Masing-masing metode penelitian kualitatif atau kuantitatif tersebut memiliki kekhasan, ciri-ciri dan tahapan metodologi (langkah kerja) tersendiri yang berbeda satu dengan lainnya untuk mencapai suatu tujuan penelitian tertentu yang diharapkan subjek pengguna metode (peneliti).

Memahami merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar paham yang artinya mengerti benar (akan); tahu benar

⁶ R. Masri Sareb Putra, "Tradisi Hermeneutika Dan Penerapannya Dalam Studi Komunikasi," *Jurnal ULTIMA Comm* 4, no. 1 (2012): 73–85, doi:10.31937/ultimacomm.v4i1.431.

⁷ Alan Surya, "Makna Tawakkal Menghadapi Pandemi Dalam Lagu 'TanpaMu' Karya Opick (Kajian Hermeneutik Schleiermacher)," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 01 (2023): 23–36.

⁸ Eka Anjani and Fenny Mahdaniar, "Konsep Hablumminallah Dalam Lirik Lagu Letto Sandaran

Hati," *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 07, no. 01 (2023): 84–97, doi:10.15575/idajhs.v11i2.2398.2.

⁹ Andhika Widiyanto Prasastriansyah et al., "Analisis Hermeneutika Teks Lagu Celengan Rindu Karya Fiersa Besari" 5, no. 3 (2018): 4028–33.

¹⁰ H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987, h. 97

¹¹ ("Arti Kata Metode - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online" 2022)

(akan).¹² Sedangkan menurut W.S. Winkel, pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.¹³ Dalam tingkatan pembelajaran teori taksonomi Bloom, memahami merupakan level kedua setelah mengingat (*remembering*). Memahami atau diistilahkan *understanding* adalah tingkat pemahaman atas sebuah konsep yang dapat meliputi bentuk menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasi, menyimpulkan, menjelaskan dengan bahasa sendiri atas sebuah konsep, tidak sekedar menghafal (*remembering*).¹⁴

Sehingga, memahami tidak sekedar mengetahui, mengingat, menghafal atau mengulang kembali atas suatu konsep, melainkan pengetahuan yang lebih mendalam, menyeluruh dan dapat terkait dengan upaya menafsirkan/memaknai suatu realitas atau konsep tertentu.

M.A.K.Halliday membedakan Bahasa dari teks. Menurut Halliday, bahasa merupakan sistem tanda (dapat berupa tutur atau tulis) atau selainnya yang merupakan bentuk-bentuk sarana yang digunakan manusia untuk menyatakan apa saja yang manusia pikirkan. Sedangkan teks secara sederhana merupakan bahasa yang berfungsi. Maksud dari 'bahasa yang berfungsi' adalah bahasa yang sedang melaksanakan

tugas tertentu dalam konteks situasi, dapat berlainan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat lepas yang dituliskan di papan tulis. Teks mewakili bahasa hidup yang ambil bagian tertentu dalam konteks situasi tertentu. Bentuk teks dapat berupa tuturan atau tulisan atau yang selainnya.¹⁵ Karena teks merupakan bahasa yang hidup, atau dengan kata lain adalah bahasa yang difungsikan, maka setidaknya terdapat tiga sifat utama dari teks, yakni: (1) berwujud bahasa tertentu (bisa berupa tulisan atau tuturan yang tersusun atas kata-kata dan kalimat-kalimat, dapat pula berwujud gambar, bentuk, maupun simbol-simbol non-verbal seperti gambar, ekspresi, maupun gerak tubuh/*body language*)¹⁶; (2) mengandung makna-makna tertentu (dalam satuan makna leksikal, maupun makna secara keseluruhan/wacana); (3) terikat konteks situasi penggunaan teks tersebut.

Istilah metode memahami teks lazim pula disebut dengan metode menafsirkan teks atau metode memaknai teks atau metode menginterpretasikan teks. Dalam disiplin keilmuan, metode ini dikenal dengan istilah hermeneutika. Hermeneutika berasal dari kata kerja Yunani yakni *Hermeneuien*, yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasi, atau menerjemahkan. Dan secara umum hermeneutika didefinisikan sebagai suatu

¹² "Arti Kata Paham - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed March 29, 2022, <https://kbbi.web.id/paham>.

¹³ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), 246.

¹⁴ "Mengaplikasikan Taksonomi Bloom Pada Learning Objective Di ELearning - BINUS University," accessed March 29, 2022,

<https://binus.ac.id/knowledge/2019/06/taksonomi-bloom-e-learning/>.

¹⁵ M. A. K. (Michael Alexander Kirkwood) Halliday et al., "Bahasa, Konteks, Dan Teks : Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial," 1992, 13.

¹⁶ Fenny Mahdaniar, "Kode Etik Bahasa Dakwah Lisan," *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 2 (2022): 337-60, doi:10.55372/inteleksiapjd.v4i2.247.

teori atau filsafat tentang interpretasi makna.¹⁷

Hermeneutika memiliki andil besar dalam proses memaknai teks. Sebab teks sebagai bahasa yang hidup, di dalamnya tentu terkandung makna dan terikat pada konteks situasi dimunculkannya teks tersebut. Dengan hermeneutik, seseorang (pemakna teks) dapat menggali dan menemukan makna yang mendalam dari suatu teks yang disampaikan oleh pembuat teks (subjek teks), tidak hanya sekedar mengingat (*remembering*), menghafal teks, atau sekedar menjelaskan teks dengan istilah bahasa lain (*translate*).

Teori-Teori Hermeneutik

1). Schleiermacher dan Hermeneutik Romantik

Sosioepistem, Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher (1768-1834) dikenal sebagai bapak pendiri hermeneutik. Ia yang mula-mula mempelopori lahirnya hermeneutik sebagai sebuah metode dalam memahami teks, serta mengawali penggunaan metode hermeneutik untuk memahami teks di luar kitab suci. Schleiermacher lahir pada 21 November 1768 di Breslau, Silesia (masuk wilayah Polandia). Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga protestan. Tokoh yang banyak mempengaruhi dasar pemikirannya adalah para cendekiawan dan sastrawan romantik, yang kala itu merupakan salah satu gerakan yang kritis terhadap pencerahan abad ke-18. Kekritisannya tersebut disebabkan kemajuan peradaban

kapitalis industri Eropa yang menimbulkan kemerosotan bagi manusia. Gerakan romantisme mencoba menggali kebijaksanaan dalam tradisi, agama, mitos untuk menemukan maknanya bagi kehidupan saat ini agar menemukan rasa manusiawi.

Aspek ontologis, menurut Schleiermacher, gerak 'memahami' bertolak belakang dengan gerak menulis atau berbicara. Jika menulis atau berbicara bersumber dari pikiran menuju Bahasa, maka gerak memahami bersumber dari bahasa menuju pikiran penulis. Sehingga, objek kajian memahami adalah bahasa, namun menurut Schleiermacher, Bahasa tidak dapat dilepaskan dari pikiran penuturnya.¹⁸ Menurut Schleiermacher, memahami dibutuhkan karena persoalan kesalahpahaman yang disebabkan oleh *gap* (kesenjangan ruang dan waktu) antara penutur dan pendengar. Kesalahpahaman terjadi karena prasangka/perspektif pendengar terhadap penutur. Sehingga tugas memaknai adalah mengatasi kesenjangan ruang dan waktu antara pembaca dan teks yang dibaca dengan cara empati psikologis yaitu membayangkan diri seolah-olah mengikuti penulis teks, untuk memahami maksud asli dari si penulis teks. Hasil kerja memahami adalah pemahaman (*verstehen*), yakni menangkap makna/maksud asli pembuat teks tanpa prasangka pembaca.

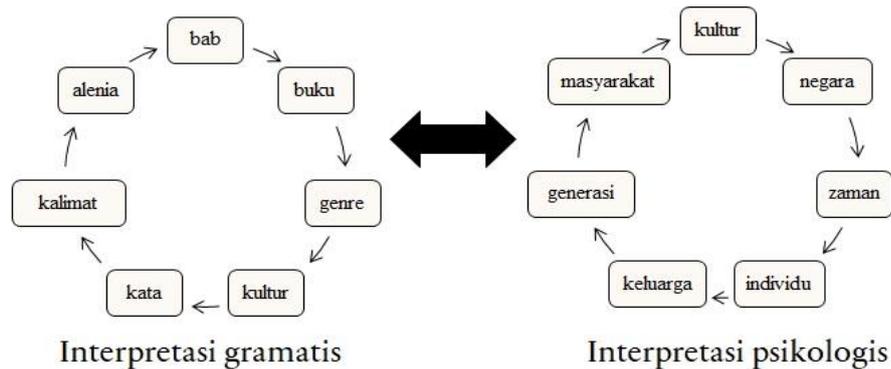
Pemikiran hermeneutik Schleiermacher, gerak memahami (hermeneutik) menurut

¹⁷ Edi Mulyono, *Belajar Hermeneutika : Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, Ed. 1 Cet. (IRCSoD, 2014), 15.

¹⁸ Hardiman, "Seni Memahami : Hermeneutika."

Schleiermacher, melalui dua tahap yang saling siklus yaitu: (1) gerak interpretasi gramatis; dan (2) gerak interpretasi psikologis. Gerak interpretasi gramatis adalah proses memahami teks yang bertolak dari bahasa, meliputi kata, frase, kalimat dan hubungan antara teks itu

dengan karya lain yang sejenis. Sedangkan Gerak interpretasi psikologis adalah proses menggali dunia mental (pemikiran) penulis. Jika gerak Analisa heremeneutik Schleiermacher digambarkan sebagai berikut:¹⁹



Gambar 1 - Gerak Analisis Hermeneutik Schleiermacher²⁰

Contoh penerapan teori hermeneutik Schleiermacher, penelitian Putri Octaviani, Sarwit Sarwono, dan Bustaniddin Lubis berjudul *Kajian Hermeneutik Schleiermacher Terhadap Kumpulan Lagu Kelompok Musik Efek Rumah Kaca*. Adapun metode yang digunakan adalah metode hermeneutik Schleiermacher.²¹ Hasil temuan penelitian ini menemukan tentang Interpretasi gramatis yang muncul dari lirik-lirik lagu kelompok musik Efek Rumah Kaca yaitu repetisi atau pengulangan baik dalam kata, kalimat ataupun bait, kemudian juga terdapat kata dalam lirik yang saling berkaitan atau penulis menyebutnya dengan hubungan kausal seperti yang ada pada lirik yang berjudul *Jalang, Melankolia dan Belanja Terus Sampai Mati*. Ada pula beberapa kata yang mendapat imbuhan

sehingga terjadi gramatikalisasi yaitu perubahan bentuk suatu kata yang juga mempengaruhi makna kata tersebut.

Pada tahap interpretasi psikologis terlihat bahwa lirik-lirik yang ditulisnya ini tercipta dari fenomena sosial yang terjadi saat itu, sehingga timbulah lirik yang menyentuh dan sedikit berisi kritik-kritik sosial. Semua lirik yang ditulisnya ini bergerak dari keadaan lingkungan sosial dari penulis sendiri ketika melihat keadaan Indonesia saat itu yang kemudian dituangkannya dalam bentuk tulisan dan akhirnya menjadi sebuah lirik lagu yang menjadi medium untuk menyampaikan perasaan yang dirasakan penulis sehingga dapat sampai kepada banyak orang. Seperti lirik yang berjudul *Jalang dan Belanja Terus*

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

²¹ Putri Octaviani, Sarwit Sarwono, and Bustanuddin Lubis, "Kajian Hermeneutik Schleiermacher Terhadap

Kumpulan Lagu Kelompok Musik Efek Rumah Kaca," *Jurnal Ilmiah Korpus* 2, no. 3 (2018): 324-32, doi:<https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6788>.

Sampai Mati yang menceritakan mengenai lingkungan penulis pada saat itu dimana pada tahun lirik lagu ini diciptakan sekitar tahun 2000-an dan sampai pada tahun album ini dikeluarkan yaitu pada tahun 2007 ketidakadilan marak sekali terjadi. Adapula lirik yang berjudul Belanja Terus Sampai Mati, liriknya ini bercerita mengenai tingginya tingkat konsumsi masyarakat.

2). Wilhem Dilthey dan Hermeneutik Ilmu Sosial

Sosiepistem, Wilhelm Christian Ludwig Dilthey (1833-1911), dilahirkan di kota Biebrich, Jerman pada tanggal 19 November 1833 dari keluarga protestan. Dilthey merupakan salah satu murid Schleiermacher dan menerjemahkan beberapa pemikiran Schleiermacher dalam beberapa makalah ilmiah.²² Ia hidup dalam kondisi politik dikuasai monarki Prussia Otto von Bismarck dan industrialisasi besar-besaran. Sehingga sebagai bagian dari intelektual, maka Dilthey sangat kritis terhadap materialisme yang dibawa oleh elit industrial dan mengancam krisis yang disebabkan oleh industrialisasi. Dari hal ini bisa dikatakan secara substansi mirip dengan motif romantik pemikiran Schleiermacher.

Perkembangan pesat industrialisasi didukung kemajuan ilmu alam (*naturwissenschaften*) yang memiliki pondasi ilmiah yang kuat. Sedangkan ilmu social (*Geisteswissenschaften*) dianggap tidak memiliki dasar ilmiah. Sedangkan

pemaknaan adalah bidang social, sehingga jika tidak ada pondasi yang kuat maka pemaknaan dianggap hal yang tidak ilmiah.²³

Ontologi, manusia tidak hanya aspek fisik (lahiriah) namun juga ada aspek person (psikologis). Metode empiris hanya mampu meneliti aspek fisik, sedangkan aspek person tidak dapat diungkapkan. Hermeneutik Wilhem Dilthey membangun pondasi bahwa manusia mampu memahami orang lain secara benar. Argumentasi yang dibangun adalah: *Pertama*, manusia dapat menangkap kehidupan batin (*innerleben*) diri sendiri, untuk itu pasti mampu menangkap kehidupan batin orang lain. *Kedua*, cara menangkap kehidupan batin seseorang adalah dengan: (a) melihat konteks yang sama (*lebenswelt*), artinya selama manusia hidup dalam kondisi social-historis yang sama dengan orang lain maka ada kesamaan cara berpikir, cara hidup dan penghayatan. Sehingga dapat menangkap apa yang dipikirkan atau dirasakan orang lain; (b) empati (*nacherleben*) atau mengkonstruksi kembali, artinya mencoba menghayati pengalaman orang lain atau interpretasi.

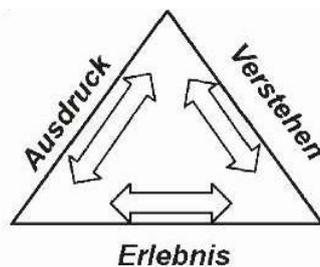
Pemikiran Hermeneutik Dilthey, gerak hermeneutik Dilthey melalui tiga hal utama, yaitu: (1) Penghayatan (*erlebnis*); (2) ungkapan (*ausdruck*); dan (3) memahami (*verstehen*). Penghayatan (*Erlebnis*) yaitu pengalaman yang dimiliki seseorang dan dirasakan sebagai suatu yang bermakna. Dalam hal ini sebagai dunia mental penulis/penutur. Ungkapan/ekspresi

²² Sholikah, "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2017): 109-20,

<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3285>.

²³ Poespoprodjo, *Hermeneutika*.

(*ausdruck*) yaitu perwujudan dunia mental atau pikiran pembuat teks dalam bentuk teks. Sedangkan memahami (*verstehen*), yaitu memahami dunia mental pembuat teks. Menangkap dunia mental pembuat teks dijumpai oleh empati atau interpretasi yaitu melakukan konstruksi kembali atas situasi-situasi yang dihadapi pembuat teks. Jika hermeneutik Dilthey digambarkan, maka gerak memahami sebagai berikut:



Gambar 2 - Konsep Kunci Hermeneutik Dilthey

Contoh penerapan metode hermeneutik Wilhem Dilthey. Penelitian skripsi Kistiriana Agustin Erry Saputri berjudul *Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey Dalam Puisi Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche*.²⁴ Adapun hasil temuan penelitiannya adalah: Penelitian tersebut mengkaji tentang pemaknaan teks puisi *Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme* yang ditulis oleh Friedrich Wilhelm Nietzsche dengan menggunakan pendekatan hermeneutik Wilhelm Dilthey. Hasil penelitian tersebut menguraikan Konsep *Erlebnis* dalam puisi *Du Hast Gerufen* meliputi: (a) pengalaman hidup Friedrich Wilhelm Nietzsche, (b) sejarah puisi *Du hast gerufen – Herr, ich komme* yang ditinjau dari pengalaman hidup Friedrich

Wilhelm Nietzsche. Konsep *Ausdruck* dalam puisi ini berupa ungkapan pertaubatan Nietzsche ingin kembali ke jalan Tuhan yang digambarkan oleh *ich* (aku). Temuan Konsep *Verstehen* dalam puisi *Du Hast Gerufen* meliputi: (a) keraguan Friedrich Wilhelm Nietzsche terhadap Tuhan yang digambarkan oleh *ich* (aku); dan (b) pertaubatan Friedrich Wilhelm Nietzsche terhadap Tuhan yang digambarkan oleh *ich* (aku).

3). Heidegger dan Hermeneutik Faktitas

Sosioepistem, Heidegger bernama lengkap Martin Heidegger (1889-1976). Ia lahir tanggal 26 September 1889 di kota Meibkirch dari keluarga katolik Roma yang saleh dan sederhana. Heidegger hidup di era totalitarianisme Nazi, Jerman.

Ontologi, menurut Heidegger, Fenomenologi merupakan suatu basic/landasan dasar dalam memahami. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagaimana kita mengalami atau menghayati, jauh sebelum hal-hal itu kita rumuskan dalam pikiran (pra-teoretis). Jadi, kita hanya perlu membiarkan suatu hal apa adanya yang nampak di hadapan kita. Pandangan ontologi Heidegger tersebut memunculkan konsekuensi dalam proses seseorang memahami suatu teks, diantaranya: (1) Orang yang hendak memahami suatu teks tidak perlu tahu konsep, ajaran atau teori tentang sesuatu itu; (2) Memahami merupakan kegiatan eksistensial, sehingga bukan upaya kognitif memahami suatu hal tapi

²⁴ Kistiriana Agustin Erry Saputri, "Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey Dalam Puisi Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme Karya Friedrich Wilhelm

Nietzsche," *Skripsi*, 2012, 1–110, http://eprints.uny.ac.id/25395/1/Kistiriana_Agustin_Erry_Saputri_08203241020.pdf.

membiarkan memahami. Artinya kita menyadari suatu hal di sekitar kita kemudian hal tersebut menampakkan diri apa adanya.

Pemikiran hermeneutik Heidegger, Bagi Heidegger, memahami bukan kerja reproduksi makna dari masa silam mengenai bagaimana penulis membuat teks. Namun memaknai adalah kegiatan proyektif yaitu keterbukaan ke masa depan. Artinya, mustahil mereproduksi makna masa silam dari penulis karena akan banyak kemungkinan makna yang dihasilkan. Sehingga yang terpenting adalah pemakna dapat menyikap kemungkinan makna bagi masa depannya.

Contoh penerapan, penelitian Muhammad Rusydi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin berjudul *Makna Kisah Nuh As Dalam Al-Qur'an (Perspektif Hermeneutika Filosofis) Heidegger dan Gadamer* yang dipublikasikan pada jurnal Ilmiah Ilmu Ilmu Keislaman 16 nomor 1.²⁵ Penelitian ini membahas tentang memaknai kisah Nabi Nuh *Alaihissalam* yang tersurat di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan metode hermeneutik Heidegger dan Gadamer. Adapun hasil penelitian tersebut adalah Kisah Nabi Nuh as di dalam al-Quran menunjukkan makna yang cukup variatif. Bagi masyarakat Arab sebagai masyarakat pertama yang menerima wahyu dari Nabi Muhammad Saw, kisah Nabi Nuh as sangat relevan dan sangat dibutuhkan, sebab Nabi Nuh as adalah bagian dari nenek

moyang mereka dan secara historis mereka terbiasa mendengar dan atau melihat berbagai sisa-sisa peninggalan peristiwa sejarah tersebut saat mereka melakukan perjalanan dagang ke berbagai daerah Timur Tengah. Sehingga kisah seperti ini lebih melekat dan bermakna bagi mereka ketika al-Quran mengingatkan mereka tentang kisah ini. Kemudian, secara filosofis, kisah ini menunjukkan makna yang menekankan pentingnya sikap kepasrahan pada eksistensi Tunggal (Tuhan), karena secara rasional, prinsip ini mampu menumbuhkan sikap apresiatif terhadap sesama makhluk yang ada di alam ini sehingga mampu menafikan penindasan dan kerusakan di atas semesta ini. Oleh karena itu, secara tidak langsung, hal ini juga menggambarkan bagian dari proses keberhasilan pembangunan peradaban bagi manusia, dimana moral baik akan mampu menggiring dan melestarikan kejayaan sebuah peradaban dan moral buruk akan menghancurkan manusia tersebut.

4). Gadamer dan Hermeneutik Filosofi

Sosioepistem, Gadamer atau lengkapnya bernama Hans-Georg Gadamer (1900-2002), lahir di Marburg, Jerman pada tanggal 11 Februari 1900 dari keluarga dengan karir akademis tinggi. Gadamer adalah salah satu murid Heidegger.

Ontologi, menurut Gadamer, pada dasarnya manusia secara dasar telah memiliki pemahamannya sendiri. Sehingga tidak mungkin pembaca

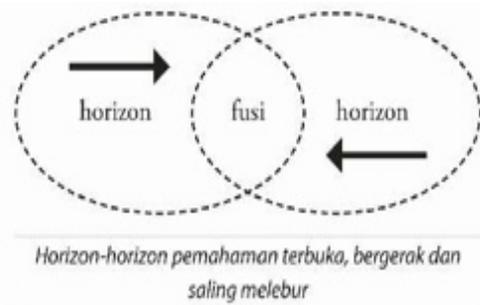
²⁵ Muhammad Rusydi and Muhammad Rusydi, "MAKNA KISAH NUH AS DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF HERMENEUTIKA FILOSOFIS)," *Al-Banjari* :

Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman 16, no. 1 (June 1, 2017): 27-49, doi:10.18592/al-banjari.v16i1.1271.

membersihkan diri dari pemahaman yang dimilikinya.

Pemikiran hermeneutik Gadamer. Adapun pemikiran hermeneutik Gadamer berpijak pada orientasi. Orientasi hermeneutik Gadamer adalah membebaskan hermeneutik dari batas-batas metodologis yang terdapat dalam hermeneutik Schleiermacher dan Dilthey, agar 'memahami' dapat kembali sebagai kemampuan universal manusia. Disamping itu, Hermeneutik Gadamer juga hendak melanjutkan pemikiran hermeneutik Heidegger, yang berpandangan bahwa memahami bukan semata dimensi eksistensi manusia namun juga berdimensi sosial. Sehingga, memahami berarti membentuk kesepemahaman (saling memahami). Kesepemahaman mengandung makna: (a) Dalam proses memahami, seorang penulis sudah diandaikan memiliki pemahaman dari masanya, sedangkan pembaca punya pemahaman dari masanya juga, yang kemudian dari dua masa itu membentuk batas horizon yang membatasi keutuhan dalam memahami; (b) Karena horizon itu, maka memaknai bukan kegiatan reproduksi makna dari masa silam penulis, namun peleburan horizon masa silam dari penulis dan horizon masa kini dari pembaca; (c) Dan karena terjadi peleburan horizon dalam proses memahami, maka pada dasarnya kegiatan memahami terdiri dari tiga rangkaian yaitu: (i) memahami penulis di masa silam, (ii) peleburan dengan pemahaman pembaca masa kini, dan (iii) aplikasi dalam kehidupan masa kini.

Jika peleburan horizon Gadamer digambarkan, nampak sebagai berikut:



Gambar 3 - Analisa Hermeneutik Gadamer Melalui Gerak Horizon

Contoh penerapannya, penelitian Andhika Widiyanto dan Agus Aprianti berjudul *Analisis Teks Hermeneutika Teks Lagu Celengan Rindu Karya Fiersa Besari*, dalam publikasi *Proceeding of Management*, Volume 5, nomor 3, tahun 2018.²⁶ Penelitian ini membahas tentang makna teks lirik lagu berjudul *Celengan Rindu* karya Fiersa Besari dengan menggunakan metode hermeneutika Gadamer. Hasil penelitian ini menguraikan makna historis dari penulis lagu 'Celengan Rindu' adalah mengekspresikan problematika hubungan pacaran jarak jauh sebagai penghambat untuk bertemu dengan kekasih. Selain itu ada pula harapan dan ungkapan keinginan untuk saling bertemu dan melakukan berbagai aktivitas bersama. Makna hasil peleburan horizon pendengar lagu bahwa lagu ini memiliki makna, mengekspresikan kekesalan atas berbagai kendala hubungan jarak jauh namun juga rindu yang berkepanjangan dan terbatas cara untuk berkomunikasi. Namun pertemuan secara langsung antar dua individu yang memiliki hubungan pacaran jarak jauh adalah saat

²⁶ Prasastriansyah et al., "Analisis Hermeneutika Teks Lagu Celengan Rindu Karya Fiersa Besari."

yang ditunggu untuk menghabiskan waktu bersama.

5). Derrida dan Hermeneutik Radikal

Sosioepistem, Jacques Derrida atau dikenal pula dengan nama Derrida (1930-2004), lahir tanggal 15 Juli 1930 di kota El-Biar, Aljazair. Ia merupakan salah satu ilmuwan penggagas metode hermeneutik radikal.

Ontologi pokok pemikiran Derrida yang melandasi pemikiran hermeneutik radikalnya adalah adanya pandangan menurutnya bahwa setiap realitas selalu memiliki oposisi biner yaitu dua hal pasangan yang saling bertolak belakang. Hal ini seperti, misalnya: realitas *ada* yang berlawanan dengan *tidak ada*, setuju berlawanan dengan tidak setuju, *buka* beroposisi dengan *tutup*, ada kenyataan laki-laki dan oposisinya wanita, penuh oposisinya kosong. Hal yang sama pun dengan konsep memaknai. Menurut Derrida, makna juga dapat berlaku hukum oposisi biner, bahwa bisa jadi maknanya A, bisa jadi juga maknanya tidak A.

Terlebih dalam teks yang mana posisi subjek pembuat teks tersebut telah absen (tidak hadir), sehingga teks akan bersifat otonom dari maksud penulisnya. Hal demikian ini berkonsekwensi penulis teks tidak dapat mengontrol makna teks yang ia hasilkan. Teks dapat dibaca dari konteks-konteks yang dapat silih berganti secara arbiter. Untuk itu, teks menjadi terbuka untuk diinterpretasi dari arah

manapun oleh penafsir / pemakna teks tersebut, bahkan bisa memunculkan makna sebaliknya (makna oposisi).

Pemikiran hermeneutik Derrida. Menurut Derrida, tidak mungkin seorang pemakna menemukan makna asli dari teks yang dibaca, sebab upaya menentukan makna akan diiringi oleh kemungkinan makna lain yang berbeda. Sehingga, makna sangat terbuka terhadap makna yang lain dan akan terus bergerak sampai tak terhingga. Untuk itu, kegiatan memaknai merupakan kegiatan dekonstruksi. Artinya tidak ada perangkat aturan, kriteria, prosedur, urutan langkah, serta teori yang baku secara metodologis. Sehingga tidak mungkin ditemukan makna yang dinyatakan baku, sebab hal tersebut tidak ada acuannya dan diserahkan kepada interpretasi pemakna. Pemakna juga diberikan keleluasaan dan kebebasan secara terbuka untuk menginterpretasi teks secara tanpa batas.

Contoh penerapan hermeneutik Derrida. Penelitian yang dilakukan oleh A.Yudo, Adhi Dharma Suriyanto, dan Tuti Mutiah berjudul *Dekonstruksi Makna Teks Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Kampanye Lagu "Ingat Pesan Ibu" Di Media Youtube (Analisis Hermeneutika Radikal Derrida)*. Dipublikasikan pada Jurnal Pendidikan, Volume 5, Nomor 1, tahun 2021.²⁷ Penelitian tersebut mencoba menguraikan makna teks Protokol Kesehatan Covid-19 yang berupa kampanye lagu "Ingat Pesan Ibu". Peneliti menelaah makna teks lirik lagu 'Ingat Pesan Ibu' terutama

²⁷ A.Yudo Triartanto, Adhi Dharma Suriyanto, and Tuti Mutiah, "Dekonstruksi Makna Teks Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Kampanye Lagu "Ingat Pesan Ibu" Di Media Youtube (Analisis Hermeneutika

Radikal Derrida)," *E- Jurnal Mitra Pendidikan* 5, no. 1 (February 26, 2021): 25–44, doi:10.52160/E-JMP.V5I1.808.

memfokuskan pada makna kata *Ibu*, dengan menggunakan metode analisis hermeneutika Radikal Derrida. Adapun hasil penelitian tersebut menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya: Kata ibu secara terus menerus mendapat pemaknaannya. Bisa menjadi ibu tiri, ibu angkat, ibu pertiwi, ibu asuh, dan seterusnya. Faktanya, kepatuhan seorang anak kerap pula karena ketegasan seorang ayah. Bukan lantaran pesan ibunya. Bahkan pada masa sekarang, seorang anak lebih patuh kepada pesan-pesan yang ada di media sosial ketimbang pesan ibunya. Kata "Ibu" dalam lagu *Ingat Pesan Ibu* menjadi titik pusat analisis yang pada akhirnya membentuk oposisi biner atau dua kutub berlawanan, yang memang harus dihindari dalam dekonstruksi versi Derrida sebagai hermeneutika radikal. Dalam hal ini, makna teks tidak berkesudahan dan tidak terhingga. Kesimpulannya, teks harus mengalami rekonstruksi yang terus-menerus. Sebab itulah, dekonstruksi Derrida selalu memiliki makna teks tiada berkesudahan dan tidak terhingga.

Peta Konsep Beberapa Teori Hermeneutik

Pada proses pengamatan beberapa pemikiran tokoh hermeneutik beserta aliran hermeneutiknya, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan, diantaranya sebagai berikut:

1). Persamaan

Beberapa hal persamaan yang dapat diamati dari beberapa langkah kerja metode memahami teks berbagai aliran hermeneutik diatas adalah diantaranya, *pertama*, semua metode hermeneutik

dalam memahami teks tidak sekedar secara aspek kebahasaan (leksikal dan gramatikal) saja, melainkan juga memahami aspek non-teks (yang tidak tertulis di dalam teks).

Kedua, aspek non-teks yang tidak tersurat/tidak nampak di dalam teks, dapat berwujud hal lain di dalam teks atau ada di luar teks, yakni: (a) *Non-teks yang ada di dalam teks (intra-teks)* berkaitan dengan simbol-simbol metafor, kata kiasan, pilihan diksi yang digunakan, serta simbol-simbol teks yg ditekankan. Hal ini merupakan aspek internal/di dalam teks, yang turut dianalisis, namun berbeda-beda pada beberapa teori ilmuwan; (b) *Non-teks yang ada di luar teks (extra-teks)* dihubungkan dengan psikologis subjek teks, pengalaman hidup subjek pembuat teks, kesejarahan teks, budaya yang mengikat teks, prasangka peneliti, konsep lain yang ingin dihubungkan oleh peneliti. Hal ini merupakan aspek eksternal/di luar teks, yang dihubungkan namun berbeda-beda pada beberapa teori ilmuwan.

2). Perbedaan

Selain terdapat persamaan-persamaan, juga terdapat beberapa perbedaan yang dapat diamati dari langkah kerja metode memahami teks dari berbagai aliran hermeneutik yang sudah dipaparkan diatas, diantaranya, *pertama*, titik acuan memahami teks terdapat perbedaan yang paradigmatis: (a) Pandangan bahwa entitas teks bersifat statis atautkah bersifat dinamis. Konsekwensi teks sebagai entitas yang bersifat statis adalah pemaknaan harus merujuk pada asal terbentuknya teks tersebut (siapa yang buat teks, mengapa subjek tersebut membuat teks,

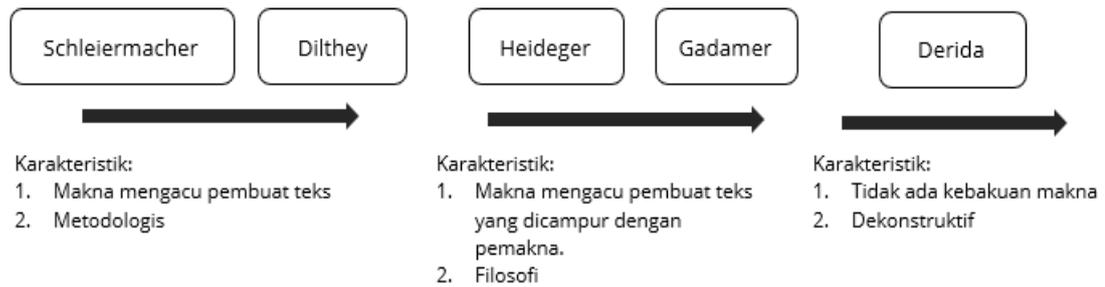
apa yg dikehendaki subjek pembuat teks atas teks yg dibuatnya/maksud teks). Sedangkan Konsekwensi menganggap teks sebagai entitas yang dinamis untuk dimaknai, maka pemaknaan dapat bergantung pada siapa yang memaknai teks tersebut. Segala pengalaman pemakna teks, prasangka / apriori-apriori pemakna, kondisi aktual pemakna teks akan dapat mempengaruhi hasil pemaknaan terhadap teks tersebut; (b) Pandangan bahwa teks merupakan entitas yang berdiri sendiri (independen) atautkah terikat (dependen) oleh hal-hal lain diluar teks tersebut. Konsekwensi jika teks dimaknai sebagai entitas yang berdiri sendiri, maka seorang pemakna teks hanya dapat menghubungkan teks-teks yang hendak dimaknai dengan hal-hal di dalam wacana teks itu saja, seperti hubungan antara teks dengan diksi-diksi lain yang digunakan dalam teks tersebut, penggunaan kata-kata kiasan maupun metafor yang digunakan oleh penyampai teks, makna atas simbol-simbol teks yang ditekankan dengan pengulangan, dan sebagainya.

Konsekwensi jika teks dimaknai sebagai entitas yang terikat dengan hal-hal lain diluar teks, maka pemakna yang hendak memaknai suatu teks, ia harus

menghubungkan teks tersebut dengan hal-hal di luar teks seperti subjek pembuat teks, sasaran teks, konteks kesejarahan atau budaya dari pembuat teks, dan atau persoalan-persoalan terkait penerimaan teks di lapangan kekinian.

Selain itu, Aspek internal dan eksternal yang dihubungkan dengan teks yang hendak dimaknai, antar beberapa teori-teori hermeneutik di atas juga terdapat perbedaan.

Jika digambarkan, persamaan dan perbedaan dari beberapa teori-teori hermeneutik tersebut adalah sebagai berikut, dari hasil pengamatan dan kajian mendalam terhadap berbagai metode memaknai teks diatas, ditemukan adanya berbagai aliran metode hermeneutik. Hal ini ternyata tidak hanya berbeda secara langkah prosedur, melainkan juga berbeda secara paradigma memahami hakikat makna teks. Implikasi memahami makna teks yang berbeda-beda ini mempengaruhi langkah kerja metode memahami teks yang berbeda pula. Secara lebih sederhana, gambaran peta pemikiran beberapa teori hermeneutik tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar IV - Peta Pemikiran Teori Hermeneutik Schleiermacher Hingga Derida

Implikasi Peta Konsep Teori Hermeneutik dalam Komunikasi Dakwah

Komunikasi menurut Dedy Mulyana dinyatakan sebagai suatu proses transfer ide dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan agar perilaku mereka berubah.²⁸ Sedangkan menurut Lasswell dalam Lutfi, substansi dari komunikasi adalah *who, says what, in which channel, to whom, with what effect* (siapa, menyampaikan apa, melalui media apa, kepada siapa, dengan efek apa).²⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang berisi ide/gagasan, disampaikan oleh penyampai (disebut komunikator), kepada penerima (disebut komunikan), melalui media penyampaian pesan tertentu, dengan tujuan komunikasi tertentu dan efek komunikasi tertentu.

Adapun komunikasi dakwah menurut Wahyu Ilaihi adalah suatu proses

menyampaikan pesan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lain, dengan menggunakan tanda baik verbal maupun non verbal, yang bertujuan untuk mengubah sikap, pengetahuan atau perilaku orang lain agar sesuai dengan ajaran Islam.³⁰

Dari pengertian komunikasi dan komunikasi dakwah yang diuraikan di atas, dapat ditemukan beberapa unsur-unsur yang sama yakni: (1) terdapat komunikator sebagai penyampai pesan; (2) ada komunikan sebagai penerima pesan; (3) adanya pesan sebagai gagasan atau ide yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikannya. Dikarenakan ide merupakan realitas yang immateriil/abstrak, maka ide tersebut harus diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol bahasa tertentu yang memiliki makna; (4) perlu adanya media sebagai saluran penyampai dan penerima pesan; (5) ada metode sebagai cara penyampaian

²⁸ Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.), 62.

²⁹ Lutfi Alvian Widiyanto, "STRATEGI KOMUNIKASI PADA KEGIATAN MENTORING JEMAAH MASJID MANARUL ILMU (JMMI) ITS SURABAYA," *INTELEKSIA* -

Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah 8, no. 1 (June 30, 2018): 166, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v8i1.133>.

³⁰ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja rosdakarya offset, 2016).

pesan komunikator ke komunikan; (6) adanya tujuan komunikasi sebagai capaian hasil akhir yang diinginkan oleh komunikator dari pesan yang disampaikan pada komunikannya, apakah sekedar informasi tersampaikan, atau hingga ingin membuat komunikan terdorong untuk melakukan tindakan tertentu yang diharapkan komunikatornya; (7) adanya efek komunikasi sebagai hasil kongkrit atas penyampaian pesan yang disampaikan komunikator pada komunikan. Efek komunikasi dikatakan berhasil jika pesan yang dipahami komunikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan komunikator. Sebaliknya, efek komunikasi dikatakan gagal jika pesan yang dipahami komunikan berbeda dengan tujuan yang diharapkan komunikator.

1). Implikasi Paradigmatik Terhadap Pemaknaan dalam Komunikasi Dakwah

Dari pemaparan tentang komunikasi dan komunikasi dakwah diatas, dapat diketahui bahwa 'memahami' menjadi prasyarat utama keberhasilan suatu komunikasi termasuk juga komunikasi dakwah. Namun, pertanyaannya, siapa yang harus berhasil memahami? Tentunya sebagai komunikan perlu ketepatan memahami pesan yang sebenarnya ingin disampaikan oleh komunikator. Namun, sebagai komunikator yang baik, dalam menyusun pesan juga harus memahami siapa komunikannya dan bagaimana menyusun pesan yang dapat dipahami secara tepat oleh komunikannya. Sehingga, pada dasarnya baik komunikator maupun komunikan perlu sama-sama dapat memahami tentang apa yang sebenarnya disampaikan dan apa

makna dari pesan yang disampaikan. Atas dasar hal tersebut, maka memahami secara mendalam perlu dilakukan dan tentunya juga berpijak pada prinsip dasar memahami itu sendiri. Dalam keilmuan hermeneutik, kajian tentang memahami lebih mendalam inilah yang menjadi fokus penelitian. Kekeliruan memahami ilmu 'memahami' (ilmu hermeneutik) dan penerapannya dalam komunikasi akan berdampak pada kegagalan tujuan komunikasi dan ketidaksesuaian efek dengan tujuan komunikasi yang diharapkan.

Dikarenakan secara paradigmatik makna teks nya berbeda secara substansial dan mendasar, ada yang memahami makna teks objektif atau bersumber dari subjek pembuat teks, ada yang memahami makna teks subjektif dan bergantung dari penafsir teks, ada pula yang memahami makna teks selalu berubah-ubah dan bebas diinterpretasi kapanpun dan oleh siapapun. Maka penulis kiranya perlu memperdalam hasil temuan.

Dari berbagai pandangan tentang makna teks yang beragam tersebut, tidak dapat dibenarkan semuanya ketiga-tiganya yang saling kontradiksi. Sebagaimana hakikat realitas, pasti suatu realitas mengandung kebenaran tunggal dan mutlak, tidak mungkin kebenaran bernilai relatif dan tidak mungkin kebenaran bernilai lebih dari satu yang kontradiktif. Untuk itu, penulis kiranya perlu menganalisis hakikat makna teks yang seperti apa yang tepat dan objektif, yang nantinya akan menjadi acuan untuk menetapkan langkah metode memahami teks yang seperti apa yang layak dipilih untuk digunakan.

Standar menentukan makna teks adalah pada kesesuaian antara teori dan realitas, serta implementasinya dalam bidang komunikasi dakwah (mengingat latar belakang penelitian ini ditujukan untuk bidang komunikasi dakwah). Untuk itu, peneliti menggunakan contoh realitas keseharian agar dapat menjadi pembandingan dan menemukan hakikat makna teks.

Contoh realitas: Suatu sore hari, ada penjual sate keliling. Ia mengayuh sepeda menyusuri gang kampung sambil berteriak "sate..sate...!". kemudian nampak seorang pemuda yang berada tidak jauh dari si penjual tadi. Pemuda itu keluar dari rumahnya, mengarahkan pandangan ke penjual sate yang baru saja melintas dan pemuda itu berteriak "sate...sate...!" sambil menggenggam uang di tangannya.

Apakah makna teks "sate...sate...!" yang diucapkan oleh penjual sate dan pemuda itu adalah sama?

Secara rasional, tentu bisa memaknai bahwa si penjual sate berteriak "sate...sate...!" dalam rangka menjajakan/ menjual satenya, berharap teriakannya tersebut di dengar orang sekitar gang kampung yang ia lewati, dan dari situ ada calon pembeli yang tertarik untuk membeli sate nya.

Katakanlah tidak diketahui apakah itu penjual sate atau bukan karena tidak tertulis status profesinya, namun, bisa diamati bahwa orang tersebut membawa perangkat jualan sate (misal: sepeda yang dimodifikasi di belakangnya ada gerobak kecil, terdapat banyak tumpukan sate dan lontong, terdapat pemanggang dan arang

serta kipas kecil untuk membakar sate), hal tersebut cukup membuktikan bahwa orang itu adalah penjual sate. Seorang penjual sate berteriak "sate....sate...!" tentu untuk membuat orang lain mengetahui bahwa ia penjual sate sekaligus untuk menjajakan barang dagangannya. Tidak mungkin penjual sate berteriak "sate...sate...!" untuk membagikan sate nya pada orang sekitar apalagi untuk membeli sate yang ia jual sendiri.

Lain halnya dengan pemuda yang keluar rumah dan berteriak "sate....sate...!" serta mengarahkan pandangan pada penjual sate, tentu ia tidak sedang menjual sate. Sebab ia tidak membawa sate, dan bukan pula penjual sate yang sedang menjajakan sate. Ada uang yang digenggam pemuda tersebut saat dia berteriak sate ke arah penjual sate, dapat dianalisis bahwa ia sedang memanggil si penjual sate untuk hendak membeli sate.

Dari contoh diatas, nampak bahwa makna teks, tidak hanya dari kata-kata apa yang disampaikan (dalam contoh diatas, kata yang diucapkan adalah "sate...sate...!"), melainkan juga siapa yang menyampaikan dan dalam lingkungan/konteks situasi-kondisi yang seperti apa teks tersebut diucapkan. Dalam memaknai teks pun, akhirnya mengacu pada siapa yang menyampaikan teksnya (apakah penjual sate atau pemuda yang memanggil penjual sate).

Sehingga, ukuran ketepatan makna teks yang dihasilkan, semestinya dikembalikan pada subjek yang menyampaikan/ membuat teks tersebut (komunikator), bukan berdasarkan yang selainnya. Jika

sebagai pengamat yang menyaksikan fenomena antara penjual dan pembeli sate itu, merasa tidak yakin, apakah teks "sate...sate...!" yang disampaikan penjual sate bermakna sedang menawarkan satenya pada orang lain, tentunya harus memastikannya dengan bertanya pada si penjual sate untuk dapat menemukan maksud yang sebenarnya dari teks "sate...sate...!" yang ia ucapkan. Bukan sebaliknya, kita bertanya pada pemuda yang berkata "sate...sate...!" tentang makna pemuda itu berbicara hal tersebut. Sehingga, hakikat makna teks (dengan berpijak dari pengamatan realitas), adalah makna yang dirujuk pada subjek pembuat teks (komunikator teks), bukan dirujuk pada penafsir teks atau malah dibebaskan sebebaskan-bebasnya maknanya pada pembaca teks.

Jika dikontekstualisasikan dengan kebutuhan memaknai teks dalam lingkup komunikasi dakwah, kebutuhan memaknai teks komunikasi (baik lisan maupun tulisan) untuk membantu memahami makna teks yang disampaikan komunikasikan (sebagai subjek penyampai teks tertentu). Selain itu juga dapat digunakan untuk memahami teks sumber pesan yang akan disampaikan ke komunikasikan (misalnya dalam memahami sumber pesan ajaran Islam dari wahyu Al-Qur'an, Hadist, pendapat ulama).

Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa hakikat makna teks adalah maksud yang terkandung di balik teks yang disampaikan oleh subjek teks. Sehingga yang menjadi acuan makna teks adalah subjek pembuat teksnya, bukan penafsir teks ataupun pembaca teks. Jika berkenaan dengan memahami sumber pesan ajaran Islam,

maka disesuaikan dengan subjek penyampai, apakah Allah Swt, Rasulullah Saw, atau ulama tertentu.

Variabel-variabel yang dibuka oleh Scleiemacher dan Dilthey telah mewakili kebutuhan memaknai teks secara objektif. Namun, jika dihubungkan dengan contoh realitas pemaknaan teks sebagaimana yang telah penulis jabarkan sebelumnya (studi kasus "sate...sate...!"), nampak bahwa dalam memaknai teks juga perlu memahami konteks situasi munculnya teks, aspek sosial-budaya yang melingkupi masyarakat dan mengikat subjek-objek teks, serta asumsi dari subjek dan objek teks itu sendiri. Sehingga tidak hanya membongkar dinamika pada sisi subjek teks nya saja.

2). Implikasi Metodologis Terhadap Pemaknaan dalam Komunikasi Dakwah

Dari serangkaian kajian dan analisis tentang berbagai teori dan terapan metode memahami teks, dapat penulis simpulkan beberapa temuan tentang langkah-langkah metode memahami teks, yakni: *Pertama*, menetapkan Ilmu Pengetahuan terkait untuk analisis teks (berpijak pada teori yang representatif dan sesuai dengan teksnya. Bukan peneliti menentukan semau sendiri ilmu pengetahuan terkait untuk membaca teks, melainkan peneliti mengidentifikasi teks tersebut berkaitan dengan fenomena bidang apa dan ilmu pengetahuan apa yang representatif untuk menjelaskan teks tersebut. Sebab makna teks bidang antropologi bisa berbeda dengan teks bidang pariwisata dan bisa berbeda dengan teks bidang fisika, walaupun redaksional teks nya sama). Penulis

contohkan, kata “akomodasi”. Terdapat beberapa ragam makna teks yang dihasilkan, bergantung bidang ilmu pengetahuan yang digunakan. Misal, teks ‘akomodasi’ muncul pada brosur tentang pariwisata, maka maknanya tentu berkaitan dengan pariwisata. Pada bidang pariwisata, makna ‘akomodasi’ terkait biaya perjalanan dan penginapan sepanjang melakukan pariwisata. Sedangkan pada bidang fisika, ‘akomodasi’ berkaitan dengan daya tahan lensa mata menerima cahaya. Pada bidang antropologi, istilah ‘akomodasi’ digunakan dalam hal kemampuan adaptasi manusia dalam lingkungan sosialnya untuk menghindari atau meredakan konflik sosial. Perbedaan ilmu pengetahuan dalam membaca teks, dapat mempengaruhi pemaknaan yang dihasilkan.

Kedua, mengurai dan menganalisis aspek kebahasaan teks. Bahasa menurut Rahmat dapat diartikan berdasarkan tinjauan fungsi dan tinjauan formal. Secara fungsi, bahasa dapat didefinisikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan. Sedangkan secara formal, bahasa didefinisikan sebagai semua kalimat yang dapat terbayangkan yang dapat dibuat menurut aturan tata bahasa.³¹ Lebih lanjut menurut Mahdaniar, bahasa tidak hanya berupa tulisan atau kata-kata yang disampaikan saja. Bahasa dapat berupa verbal (sistem aksara yang berupa sistem pembunyian aksara dan sistem tata bahasa) serta dapat berupa simbol nonverbal (non-aksara

yang dapat berupa gambar, bentuk, lambang, ikon, ekspresi, dan lain-lain).³²

Sehingga dalam mengurai dan menganalisis aspek kebahasaan teks perlu juga mengurai tentang: (a) aspek leksikal teks. Yakni mengurai satuan-satuan kata, frase, klausa, kalimat yang menyusun teks tersebut (jika teks berupa tulisan atau pernyataan lisan). Jika teks berupa non-verbal, maka perlu mengurai satuan simbol bahasanya (gambar, bentuk, dan lain-lain); (b) Aspek gramatikal teks. Yakni mengurai dan menganalisis keterhubungan antar simbol teks verbal atau nonverbalnya; (c) Aspek wacana teks. Yakni mengurai dan menganalisis kesatuan wacana teks yang dapat ditangkap dari pesan tersebut (dari tinjauan kebahasaan).

Ketiga, mengurai dan menganalisis aspek non-kebahasaan teks. Pada tahap ini, yang perlu diurai dan dianalisis adalah: (a) Analisis subjek teks dan hubungan dengan wacana teks. Unsur-unsur subjek teks yang dapat diuraikan diantaranya adalah profesi, kepribadian, pengetahuan yang berhubungan dengan teks yang disampaikan, hubungan status dengan penerima teks, pola komunikasi, pengalaman hidup, dan lain-lain. Cakupan subjek teks dapat mengakomodir dari variabel teoritis yang disampaikan oleh schleiermacher dan Dilthey, namun juga tidak kaku mengacu pada semua variabel tersebut, dan disesuaikan dengan kebutuhan pemaknaan teks. Tentunya semakin sulit dan kompleks teks yang hendak dimaknai, akan menuntut

³¹ Teguh Ratmanto, “Pesan: Tinjauan Bahasa, Semiotika Dan Hermeneutika,” 200AD, 29–37.

³² Mahdaniar, “Kode Etik Bahasa Dakwah Lisan.”

kebutuhan membuka variabel subjek teks secara lebih mendalam, agar dapat menemukan makna teks yang lebih spesifik; (b) Analisis konteks dan sosial kemasyarakatan terkait teks serta hubungan dengan wacana teks. Unsur konteks dan sosial budaya teks yang dapat diuraikan diantaranya adalah situasi terkait yang memunculkan teks itu (baik situasi pra munculnya teks dan pasca munculnya teks yang berkaitan dengan teks), asumsi sosial-kemasyarakatan yang melingkupi teks (misal, perpolitikan, pendidikan, ekonomi, hukum, dll). Unsur sosial-budaya yang terkait teks, tidak mutlak semua bidang kemasyarakatan dibuka, melainkan perlu memastikan terlebih dahulu dan menghubungkan unsur sosial-budaya yang relevan dengan teks yang sedang disampaikan. Jika teks yang dikaji berkaitan dengan pesan politik, subjeknya adalah aktor atau tokoh politik, terlebih dalam konteks masa pemilu ataupun kampanye politik, maka penafsir perlu membuka variabel politik yang melingkupi teks. Namun, jika teks tidak ada kaitannya dengan politik (misal teks komunikasi anak dengan orang tua tentang makanan di dapur, atau teks penjual sate yang menjajakan makanannya), maka konteks dan sosial-budaya perpolitikan tidak perlu dibuka; (c) Analisis objek teks (karakter, hubungan, hobi, dll) serta hubungan dengan wacana teks. Unsur objek teks yang diuraikan diantaranya adalah entitas objek teks (apakah personal atau kelompok tertentu atau masyarakat luas), apa profesinya, bagaimana kepribadiannya, pengetahuan objek seputar teks, hubungan status subjek dengan objek, dan lain sebagainya. Unsur objek yang terkait teks juga tidak

saklek semua nya diuraikan, melainkan bisa disesuaikan dengan teks yang sedang dianalisis. Tentunya, semakin kompleks teksnya (banyak mengandung makna implisit, kias, konotatif) tuntutan untuk memahami objek teks secara lebih mendalam akan diperlukan, untuk dapat dikorelasikan dengan subjek teksnya. Sebab, bagaimanapun juga, subjek teks memunculkan suatu teks tertentu, memiliki harapan agar dapat direspon secara tepat oleh objek sasaran teksnya. Sehingga, subjek teks akan berupaya bisa menjangkau objek sasaran teks dengan teks yang dibuatnya; (d) Analisis makro teks dihubungkan dg data-data analisis subjek, objek, konteks dan sosial - budaya teks. Langkah terakhir dalam pemaknaan teks adalah menghubungkan hasil temuan pada analisis wacana teks secara kebahasaan dengan kesesuaian pada temuan analisis subjek teks, konteks dan sosbud teks serta objek teks. Dari situ akan dapat ditemukan makna teks yang lebih menyeluruh, mendalam, terkait teks yang disampaikan subjek teks.

Kesimpulan

Dari paparan di atas, dapat diambil beberapa simpulan diantaranya teori-teori hermeneutik memiliki beberapa aliran diantaranya yakni aliran objektif, aliran subjektif dan aliran dekonstruktif. Adapun metode hermeneutik yang representatif digunakan dalam lingkup komunikasi dakwah adalah hermeneutik objektif yang memaknai teks merujuk pada subjek pembuat teks (komunikator dakwah). Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi dimana komunikator sebagai penyampai pesan yang tentunya ia paling mengetahui

maksud dan tujuan yang ia harapkan dari komunikasi yang dilakukan. Sehingga dalam dakwah pesan dakwah yang disampaikan oleh dai dapat dipahami oleh *mad'uw* dengan tepat sebagaimana maksud dai. Namun, berdasarkan implementasi teori hermeneutik Schleiermacher dan Dilthey, terdapat beberapa variabel yang perlu ditambahkan diantaranya adalah variabel

konteks penyampaian teks dan objek teks (sasaran teks). Adapun variabel konteks yang harus diketahui adalah peristiwa pra dan pasca yang mengiringi munculnya teks. Sedangkan analisis objek teks berkaitan dengan hubungan objek dengan komunikator, karakter objek teks, kecenderungan komunikasi.

Bibliografi

- Anjani, Eka, and Fenny Mahdaniar. "Konsep Hablumminallah Dalam Lirik Lagu Letto Sandaran Hati." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 07, no. 01 (2023): 84–97. doi:10.15575/idajhs.v11i2.2398.2.
- "Arti Kata Paham - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed March 29, 2022. <https://kbbi.web.id/paham>.
- Edi Mulyono, Dkk. *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2013.
- Halliday, M. A. K. (Michael Alexander Kirkwood), M. (Muhammad) Ramlan, Ruqaiya. Hasan, and Asruddin Barori. Tou. "Bahasa, Konteks, Dan Teks : Aspek-Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial," 1992, 181.
- Hardiman, F budi. "Seni Memahami : Hermeneutika," 2015.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja rosdakarya offset, 2016.
- Mahdaniar, Fenny. "Kode Etik Bahasa Dakwah Lisan." *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 4, no. 2 (2022): 337–60. doi:10.55372/inteleksiajpid.v4i2.247.
- "Mengaplikasikan Taksonomi Bloom Pada Learning Objective Di ELearning – BINUS University." Accessed March 29, 2022. <https://binus.ac.id/knowledge/2019/06/taksonomi-bloom-e-learning/>.
- Mulyono, Edi. *Belajar Hermeneutika : Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Ed. 1 Cet. IRCiSoD, 2014.
- Octaviani, Putri, Sarwit Sarwono, and Bustanuddin Lubis. "Kajian Hermeneutik Schleiermacher Terhadap Kumpulan Lagu Kelompok Musik Efek Rumah Kaca." *Jurnal Ilmiah Korpus* 2, no. 3 (2018): 324–32. doi:<https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6788>.
- Poespoprodjo, W. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Prasastriansyah, Andhika Widiyanto, Agus Aprianti, Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi, and Universitas Telkom. "Analisis Hermeneutika Teks Lagu Celengan Rindu Karya Fiersa Besari" 5, no. 3 (2018): 4028–33.
- Putra, R. Masri Sareb. "Tradisi Hermeneutika Dan Penerapannya Dalam Studi Komunikasi." *Jurnal ULTIMA Comm* 4, no. 1 (2012): 73–85. doi:10.31937/ultimacomm.v4i1.431.

- Ratmanto, Teguh. "Pesan: Tinjauan Bahasa, Semiotika Dan Hermeneutika," 200AD, 29–37.
- Rorong, Michael Jibrael. "Penempatan Teori Dalam Ilmu Komunikasi." *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media* 4, no. 1 (2019): 90–107. doi:10.33884/commed.v4i1.1417.
- Rusydi, Muhammad, and Muhammad Rusydi. "MAKNA KISAH NUH AS DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF HERMENEUTIKA FILOSOFIS)." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 16, no. 1 (June 1, 2017): 27–49. doi:10.18592/al-banjari.v16i1.1271.
- Saputri, Kistiriana Agustin Erry. "Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey Dalam Puisi Du Hast Gerufen – Herr, Ich Komme Karya Friedrich Wilhelm Nietzsche." *Skripsi*, 2012, 1–110. [http://eprints.uny.ac.id/25395/1/Kistiriana Agustin Erry Saputri 08203241020.pdf](http://eprints.uny.ac.id/25395/1/Kistiriana%20Agustin%20Erry%20Saputri%2008203241020.pdf).
- Sholikah. "Pemikiran Hermeneutika Wilhelm Dilthey (1833-1911 M)." *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2017): 109–20. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3285>.
- Surya, Alan. "Makna Tawakkal Menghadapi Pandemi Dalam Lagu 'TanpaMu' Karya Opick (Kajian Hermeneutik Schleiermacher)." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 01 (2023): 23–36.
- Triartanto, A.Yudo, Adhi Dharma Suriyanto, and Tuti Mutiah. "Dekonstruksi Makna Teks Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Kampanye Lagu "Ingat Pesan Ibu" Di Media Youtube (Analisis Hermeneutika Radikal Derrida)." *E- Jurnal Mitra Pendidikan* 5, no. 1 (February 26, 2021): 25–44. doi:10.52160/E-JMP.V5I1.808.
- Winkel, W. S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Gramedia, 1996.